Membangun Akhlaq Qurani

TASQ

tasdiqulquran.or.id
2B4E2B86
+6281223679144
Tasdiqul Qur'an
@Tasdiqulquran

EDISI 41

OKTOBER 2015
(TERBIT SETIAP PEKAN)

Buletin ini diterbitkan oleh:
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN
PERUMAHAN SARIMUKTI, JL. H. MUKTI NO. 19 CIBALIGO CIHANJUANG CIMAHI

Mengubah Bencana Jadi Kebaikan

Sudah merupakan janji Allah bahwa manusia akan ditimpa sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Namun di balik ujian tersebut, Allah pun memberikan janji kebahagiaan bagi orang-orang yang mampu menyikapi ujian dengan kesabaran. Siapakah mereka? Mereka yang dengan keyakinan penuh ber-*istirja'* sepenuh keyakinan, "*Innalillâhi wa inna ilaihi râji'ûn*". Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan akan kembali kepada Allah.

Rentetan bencana datang silih berganti. Entah itu skalanya besar maupun kecil. Setelah sebelumnya bangsa kita akrab dengan bencana alam yang bersifat geologis, seperti gempa bumi, tsunami atau gunung meletus. Kini, kini pun dihadapkan pada bencana alam yang bersifat ekologis. Satu yang terdahsyat adalah bencana asap akibat kebakaran hutan yang melanda sebagian Sumatera dan Kalimantan, juga kekeringan yang melanda hampir semua wilayah di Nusantara.

Belum lagi bencana sosial dan ekonomi, yang berpangkal pada kerusakan akhlak, jumlahnya dari hari ke hari semakin meningkat dan mengkhawatirkan, mulai semakin maraknya korupsi, kolusi, membumbungnya harga kebutuhan pokok, dan sebagainya. Hal ini semakin lengkap dengan bencana teknologi seperti kebakaran masal dan kecelakaan transportasi, entah itu di darat, udara dan laut.

Melihat hal semacam ini, sangat wajar apabila kita sedih, khawatir dan merasa tidak nyaman. Sebab Allah Swt. telah mengabarkan hal ini dalam Al-Quran, "*Dan sesungguhnya Kami akan berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu mereka yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah, dan kepada-Nya kami akan kembali'.*" (QS Al-Baqarah, 2:155-156)

> *"Dan sesungguhnya Kami akan berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu mereka yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan,'Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah, dan kepada-Nya kami akan kembali'."*
>
> *(QS Al-Baqarah, 2:155-156)*

Walau demikian, jangan sampai rentetan kejadian ini tidak membawa perbaikan bagi diri, keluarga, dan masyarakat kita. Sangat rugi apabila momentum semacam ini lolos begitu saja dan tidak menjadikan kita lebih baik.

Lalu, apa yang dapat kita lakukan?

Pertama, kita harus siap menghadapi peristiwa-peristiwa pahit yang terjadi mendadak. Rentetan bencana yang menimpa, khususnya bencana alam dan ekologis, baik yang terduga maupun tidak terduga, memberi pelajaran kepada kita betapa mudahnya bagi Allah untuk "mengambil nikmat" dari hamba-hamba-Nya dalam tempo singkat, entah itu nikmat kehidupan, nikmat harta, kesehatan, dan lainnya.

Maka, kita harus siap jika sewaktu-waktu harus berpisah dengan orang-orang yang kita cintai. Jadikan setiap pertemuan keluarga sebagai saat-saat yang berkualitas.

Jangan sampai setiap anggota keluarga bertemu dalam keadaan saling membenci. Tuntut diri untuk selalu memelihara suasana keluarga agar penuh kasih sayang. Andai kita masih memiliki orangtua, muliakanlah mereka. Andai kita masih punya anak dan pasangan hidup, optimalkan diri untuk membahagiakan mereka. Jangan sungkan pula membahas kematian di rumah. Anak-anak harus mulai diajarkan caranya mengurus jenazah dan mendoakan orangtuanya. Teruslah untuk saling memberi pesan dalam kebaikan.

Wallpaperup.com | Forest fire flames tree disaster smoke.

Kedua, biasakan membuat cadangan-cadangan di rumah. Kita harus punya cadangan yang bisa digunakan dalam kondisi darurat, atau yang bisa dirotasi dengan orang lain. Al-Quran mengisahkan bagaimana Nabi Yusuf as. membuat cadangan makanan untuk menghadapi bencana kekeringan. Orang yang memiliki cadangan makanan, uang, obat-obatan, dan lainnya akan lebih mampu bertahan dibandingkan yang tidak memiliki apa-apa. Budaya menabung atau budaya memiliki cadangan, harus menjadi budaya keluarga.

Ketiga, biasakan diri dengan *dzikrullah*. Di mana pun, kapan pun, dan dalam kondisi apapun, kita harus selalu ingat Allah. Manfaatnya sungguh luar biasa. Selain mencegah perbuatan maksiat, menenangkan hati, zikir pun bisa membawa kita pada derajat khusnul khâtimah andai kita mati mendadak, akibat bencana atau kecelakaan misalnya. Adakah tempat yang aman? Kalau Allah berkehendak bencana bisa terjadi di mana saja. Maka berlindunglah terus kepada Allah. Jangan biarkan lisan dan hati kita lepas tanpa dzikir. Setiap hendak tidur sempurnakan diri dengan wudhu, membaca doa dan menitipkan segalanya kepada Allah. Bukan matinya yang terpenting, tapi kualitas kematian kita tersebut, apakah *husnul khatimah* ataukah *su'ul khatimah*. Utang harus jelas, cicilan harus jelas, sehingga tidak memberatkan kita saat mati nanti.

Keempat, perbanyaklah membantu mereka yang kesusahan. Entah dengan doa, tenaga, harta, dan apa pun yang bisa diberikan untuk meringankan beban orang lain. Di keluarga, kita pun bisa membuat panitia pengumpulan dana dengan menyumbangkan apa saja. Biasakan anak-anak kita menyisihan uang jajannya untuk menolong orang lain. Permudah urusan orang, bantu orang yang kesusahan, niscaya Allah akan mempermudah urusan serta membukakan jalan keluar atas segala kesusahan kita.

Setiap kejadian adalah ladang amal, ladang ilmu dan ladang amal saleh. Kita harus mendapatkan hikmah dan keuntungan dari musibah ini, agar kita menjadi lebih baik. "*Barangsiapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin, maka dia termasuk orang yang beruntung,*" demikian sabda Rasulullah saw. Semuanya harus menjadikan kita lebih kuat: lebih kuat iman, lebih kuat ilmu dan lebih kuat dalam beramal. (**Abie Tsuraya/TasQ**)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya pernah mendengar ceramah bahwa orang-orang yang dicintai Allah itu doanya pasti diijabah dan urusannya akan dipermudah. Intinya, dia akan senantiasa ditolong Allah dalam kondisi apapun. Bagaimana kaitannya dengan saudara-saudara kita di Palestina dan Suriah? Pastinya ada banyak orang-orang saleh di sana. Namun mengapa kesusahan, bencana dan kekalahan senantiasa menimpa mereka? Orang-orang kafir dan munafik begitu leluasanya menindas dan membantai. Mengapa pula Allah tidak segera memenangkan kaum Muslimin di Palestina, Suriah, dan negeri-negeri Islam lainnya? Mohon penjelasannya. Terima kasih.

Anonim

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saudaraku, cinta dan kasih sayang Allah tidak selalu identik dengan kemudahan, melimpahnya harta, dan aneka kenikmatan duniawi lainnya. Cinta dan kasih sayang Allah bisa pula berupa ketidakenakkan, kesempitan harta atau rasa sakit. Cinta dan kasih sayang Allah tidak diukur oleh kenikmatan duniawi.

Ada dua nikmat besar yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba yang dicintai-Nya dan tidak akan pernah dikaruniakan kepada orang-orang ingkar. Pertama, secara lahiriah sang hamba diberi kemampuan untuk taat kepada-Nya. Dia mampu melakukan amal-amal yang dicintai Allah, baik amal wajib maupun amal sunnat. Kedua, hatinya mampu bertawakal dan berserah diri kepada Allah dalam setiap kondisi.

Saudara-saudara kita di Pelestina dan Suriah misalnya, juga di Irak, Afganistan, Mesir, Myanmar, dan lainnya,secara fisik boleh jadi mereka tertindas. Namun,apabila kesulitan tersebut membuat mendekatkan dirinya kepada Allah, kesulitan justru bisa menjadi karunia yang teramat besar. Keterpautan hati secara total menjadi bukti bahwa Allah cinta kepadanya. Allah menakdirkan mereka menderita secara fisik, justru agar mereka semakin mulia, dosa-dosanya bisa berguguran, jalan bertemu Allah lewat mati syahid pun sangat terbuka lebar.

Saudaraku, kemenangan dan kekalahan itu Allah pergilirkan di antara manusia, seperti yang terdapat pada QS Ali 'Imrân, 3:140.

Kita sekarang kalah, tetapi boleh jadi kemenangan akan kita raih di masa depan. Walau demikian, kemenangan bukan sesuatu yang gratis. Ada syarat-syarat kemenangan yang perlu diperjuangkan agar umat Islam menjadi pemenang. Boleh jadi, syarat-syarat inilah yang belum mampu kita penuhi. ***

Al-Kabîr

Allah adalah *Al-Kabîr*, Zat Yang Mahabesar. Dia yang kebesaran dan keagungan-Nya tidak dapat diumpamakan atau dihinggakan dengan akal pikiran. Dia yang hakikat-Nya tidak akan sanggup dijangkau akal. Dialah Allah, "*Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak; yang Mahabesar lagi Mahatinggi.*" (QS Ar-Ra'd, 13:9). Dialah Allah, "*Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS Al-Hadîd, 57:3).

Allah adalah *Al-Kabîr*. Tanda-tanda kemahabesaran-Nya dapat kita saksikan di alam semesta. Lihatlah bagaimana jagat raya yang demikian luas sepenuhnya ada dalam genggaman Allah. Termasuk di dalamnya galaksi, matahari, planet, bumi, dan manusia benar-benar ada dalam genggaman Allah Ta'ala. Semua itu, termasuk manusia di dalamnya, tidak bernilai apa-apa dibandingkan kebesaran-Nya.

Lihatlah bumi yang kita tinggali; bumi yang menurut pandangan kita demikian besar, luas, dan amat kaya, ternyata tidak ada apa-apanya dalam bandingan alam semesta. Menurut para ilmuwan, diameter alam semesta ini mencapai 30 milyar tahun cahaya. Artinya, jika cahaya ingin menyeberangi alam semesta dari tepi kiri ke kanan, atau sebaliknya, dibutuhkan waktu selama 30 milyar tahun. Padahal, dalam satu detik saja, kecepatan cahaya itu mencapai 300.000 km. Dengan kecepatan 300.000 km/detik, dalam waktu satu tahun cahaya akan menempuh jarak sekitar 9,5 juta juta kilometer. Coba hitung berapa km diameter alam semesta ini? Bandingkan dengan diameter Bumi kita yang luasnya hanya 510,1 juta km persegi! Sungguh tiada berarti. Padahal, alam semesta yang tak terkira besarnya ini hanya sedikit saja dari kekuasaan Allah yang tiada terbatas.

Apabila bumi saja demikian kecil, bagai sebutir pasir di samudera nan luas, bagaimana lagi diri kita? Sungguh, di alam ini kita tidak ada apa-apanya, terlebih lagi di hadapan Allah Al-Kabîr, Zat Yang Mahabesar, Mahaagung, lagi Mahasempurna kuasa-Nya, Zat yang menciptakan semesta beserta segala isinya. Maka, teramat bodohnya apabila kita berani menyombongkan diri di hadapan-Nya dan berani membantah perintah-Nya.

Spirit Al-Kabîr: Merendahkan Diri di Hadapan-Nya

Tiada yang layak untuk sombong selain Dia, Allah *Al-Kabîr*, Zat Pencipta dan Penguasa alam semesta. Adapun selain Dia tidak layak sama sekali untuk menyombongkan diri. Maka, tiada cara terbaik kala dihadapkan pada kemahabesaran-Nya selain bersikap tawadhu dan merendahkan diri serendah-rendahnya di hadapan Dia. Sebab, dengan cara itulah Allah akan memuliakan dan mengangkat derajat kita, serta memenuhi aneka macam hajat kita. Rasulullah saw. bersabda, "*Dan tiadalah seseorang merendahkan diri (tawadhu) karena Allah, melainkan akan mengangkat derajatnya.*" (HR Muslim)

Di sinilah kita bisa belajar pada pipa U. Semakin kita mengangkat diri, akan semakin jatuh pula kita dibuatnya. Sebaliknya, semakin kita menekan diri ke bawah (rendah hati), akan naik pula harga diri kita.

Artinya, saat ingin dimuliakan Allah, akuilah kehinaan kita di hadapan Allah. Saat kita ingin dilebihkan, akui kekurangan kita di hadapan Allah. Saat kita ingin dikuatkan Allah, akui kelemahan kita selemah-lemahnya di hadapan Allah.

Maka, Ibnu Atha'ilah mengungkapkan dalam Al-Hikam, "Buktikan dengan sungguh-sungguh sifat-sifat kekuranganmu, niscaya Allah akan membantumu dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Akuilah kehinaanmu, niscaya Allah menolongmu dengan kemuliaan-Nya. Akuilah kekuranganmu, niscaya Allah menolongmu dengan kekuasaan-Nya. Akuilah kelemahanmu, niscaya Allah akan menolongmu dengan kekuatan-Nya." ***

Shalatnya Hatim Al-Asham

P Shalat adalah momen terindah bagi seorang hamba yang ingin bersua dengan Allah Al-Kabîr. Pada saat itulah dia bisa membesarkan Allah dengan takbir dan aneka pujian, serta merendahkan diri serendah-rendahnya di hadapan-Nya melalui rukuk dan sujud. Berikut sekelumit kisah Hatim Al-Asham, seorang zahid dan ulama besar generasi thabi'in, yang sangat mengagungkan Allah Al-Kabîr, sebagaimana terungkap dalam *Hilyatul 'Auliya* dan sejumlah sumber lainnya.

bintalislamdja.wordpress.com | Shalat Khusyu'

Suatu ketika 'Isham bin Yusuf mendatangi majelis Hatim Al-'Asham. Dia kemudian bertanya, "Wahai Hatim, bagaimanakah engkau melaksanakan shalat?

Hatim Al-'Asham menoleh ke arah 'Isham bin Yusuf lalu menjawab, "Apabila datang waktu shalat, aku segera berwudhu baik secara zahir maupun batin."

"Apa yang engkau maksudkan dengan wudhu secara batin?" tanya 'Isham bin Yusuf.

Jika wudhu secara zahir adalah membasuh anggota wudhu dengan air, wudhu secara batin adalah membasuh anggota wudhu dengan tujuh perkara, yaitu tobat, penyesalan, meninggalkan dunia, meninggalkan pujian makhluk, meninggalkan wibawa (kehormatan diri), meninggalkan kedengkian dan meninggalkan hasad," jawab Hatim Al-'Asham.

Dia melanjutkan, "Setelah itu aku pergi ke masjid dan mempersiapkan anggota tubuh dan menghadap ke arah kiblat. Pada saat itu, aku berdiri di antara rasa harap dan cemas. Aku merasa bahwa Allah melihatku. Aku merasakan seakan-akan surga ada di sebelah kananku, neraka di sebelah kiriku, sedangkan Malaikat Maut ada di belakangku, dan aku merasa seakan-akan meletakkan kedua kakiku berada di atas *shirat al-mustaqîm*, dan pada saat itu aku menganggap bahwa shalat yang kulaksanakan adalah shalat terakhir. Kemudian aku berniat dan takbir dengan sebenar-benarnya, membaca bacaan shalat dengan penuh perenungan, rukuk dengan penuh kerendahan, dan sujud dengan penuh perasaan hina di hadapan Allah, tasyahud dengan penuh harap serta salam dengan penuh keikhlasan. Seperti itulah shalat yang aku lakukan sejak tiga puluh tahun terakhir ini."

'Isham bin Yusuf tertegun dan menangis sambil berkata, yang demikian itu hanya engkau yang mampu melakukannya dalam masa saat ini, wahai Hatim. ***

Alhamdulillah ...

Sabtu, 24 Oktober 2015, Yayasan Tasdiqul Qur'an kembali melaksanakan **Program Tebar Wakaf Al-Quran: Untuk Generasi Cerdas, Berilmu, dan Berakhlak Mulia**. Kali ini, pelaksanaan tebar Al-Quran dilaksanakan di Tasikmalaya (Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar dan Pondok Pesantren Nurul Ihsan).